

PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI DITINJAU DARI MODEL CONTEXT INPUT PROCES PRODUCT (CIPP)

Tri Cahyono¹, Desika Lumba², Emma Juwita M Sirait^{3*}

Universitas Borneo Tarakan
tricahyonoubt@gmail.com

Abstract

Information services aim to equip students with knowledge and understanding of guidance and helpful counseling for selfknowledge, planning and developing their lives as students, family and community members. The research discussed how implementing information services in schools was viewed from the CIPP model. The study used descriptive qualitative methods, and the data analysis techniques used in this research were data reduction, presentation, data and conclusions. Input preparations made by BK teachers before implementing services include distributing AKPD, compiling RPL, and providing media and techniques/methods. Process information services were carried out through classical guidance, guidance boards and social media. Product evaluation was carried out in several ways, including questions that were asked directly and randomly appointed. Then, students provided conclusions on sheets of paper and, finally, through the quiz application. From the evaluation results, students can understand the material well, and if the counseling teacher randomly appoints them, students can explain according to their understanding

Keywords: *information services, context input process product, CIPP model, evaluation*

Abstrak

Layanan informasi pada dasarnya bertujuan untuk membekali peserta didik dari berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang bimbingan dan konseling yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat. Penelitian ini akan membahas bagaimana pelaksanaan layanan informasi di sekolah yang di tinjau dari model CIPP. Selain itu Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian, data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan meliputi context tujuan dari pelaksanaan layanan informasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik terkait ketrampilan pola hidup, belajar, sosial dan karir. Input persiapan yang dilakukan guru BK sebelum melaksanakan layanan meliputi menyebarkan AKPD, menyusun RPL, menyediakan media, dan teknik/metode. Process layanan informasi dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, papan bimbingan dan sosial media. Product evaluasi dilakukan beberapa cara meliputi, pertanyaan yang dilontarkan secara langsung dan ditunjuk secara acak. Kemudian peserta didik memberikan hasil kesimpulan dalam lembaran kertas dan terakhir melalui aplikasi quiziz. Dari evaluasi hasil bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik. Dan apabila guru bimbingan konseling menunjuk secara random peserta didik mampu menjelaskan sesuai pemahaman mereka sendiri

Kata kunci: *layanan informasi, context input process product, model CIPP, evaluasi*

PENDAHULUAN

Layanan informasi sangat penting karena akan memberikan penyesuaian dengan kebutuhan serta membantu peserta didik agar berpikir rasional terutama dalam meningkatkan pemahaman dan menanamkan karakter mulia pada dirinya. Menurut Suhertina (2014) Layanan informasi memainkan peran penting dalam membimbing peserta didik melalui berbagai aspek informasi diri, pemahaman sosial, dan pengembangan karir. Layanan ini sangat penting untuk membantu individu membuat keputusan berdasarkan informasi tentang jalur pendidikan dan karir mereka. Integrasi teknologi dalam layanan ini semakin meningkatkan efektivitasnya, memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan dukungan yang lebih personal. Patil (2024) Dalam konteks pengambilan keputusan siswa, berbagai bahan dan metode dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pilihan berdasarkan informasi. Sumber daya ini berkisar dari materi pembelajaran terstruktur hingga media inovatif yang melibatkan siswa secara efektif. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci dari materi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi siswa. Dashko & miroshnichenko (2023) teknologi informasi meningkatkan pendidikan dengan memfasilitasi pertukaran pengetahuan global, memungkinkan siswa untuk mengakses beragam perspektif dan sumber daya. Ini memperluas pemahaman mereka, mendukung pengembangan diri, dan melengkapi mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan perencanaan masa depan. Nirwana (2020) menyampaikan bahwa layanan informasi di sekolah bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual, meningkatkan kesadaran dan religiusitas mereka, yang pada akhirnya membantu mereka menghindari potensi masalah dan kesulitan dalam kehidupan dan proses pengembangan mereka, mendorong lingkungan sekolah yang lebih aman. Melalui fungsi ini, guru BK memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang bagaimana cara menghindarkan diri dan perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri.

Berdasar data, layanan informasi yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari ketidaksesuaian rasio antara jumlah guru BK dengan jumlah siswa yang ditanganinya. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menetapkan bahwa rasio ideal adalah 1 guru BK untuk 150 siswa, namun dalam praktiknya banyak sekolah hanya memiliki 1–2 guru BK untuk menangani lebih dari 600 bahkan hingga 1.200 siswa (Kurniasih, 2019). Selain itu, layanan informasi sering kali tidak

dilaksanakan secara terjadwal dalam bentuk layanan klasikal di kelas. Guru BK lebih sering melaksanakan layanan ini secara insidental ketika siswa menghadapi masalah tertentu, bukan sebagai layanan preventif dan pengembangan diri (Andriani, 2020).

Keterbatasan sarana prasarana juga menjadi faktor penghambat, seperti belum tersedianya ruang konseling yang layak, media informasi, dan alat tes bakat atau minat. Di sisi lain, meskipun sebagian besar guru BK berlatar belakang pendidikan BK (78,9%), hanya sebagian yang mampu menyusun dan melaksanakan program layanan informasi yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Puspitasari, 2021). Kurangnya pelatihan dan pembinaan profesional juga memperparah keadaan. Selain itu, kolaborasi antara guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah masih rendah, sehingga informasi penting tentang siswa sering tidak tersampaikan secara efektif. Akibatnya, banyak siswa yang tidak mendapatkan informasi yang relevan mengenai pilihan studi lanjutan, dunia kerja, maupun perencanaan karier (Sari, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, terdapat kendala yang dialami guru BK saat pemberian layanan informasi dilaksanakan, yaitu kelas yang kurang kondusif dikarenakan dalam satu kali pertemuan terdiri dari empat kelas, berarti sekitar seratus empat puluh empat siswa dalam satu kali pertemuan, satu banding seratus empat puluh empat orang. Selain itu terdapat beberapa siswa yang sibuk bermain hanephone, bercerita dengan teman kanan dan kirinya dan tidak memperhatikan pada saat guru sedang menjelaskan materi. Dari permasalahan tersebut tindakan yang dilakukan guru BK untuk menanggapi hambatan tersebut yaitu dengan menggunakan sound system yang bervolume besar, dan menjadi guru BK yang aktif dengan selalu berkeliling didalam ruangan sehingga tidak ada siswa yang asik sendiri, selain itu guru BK menerapkan komunikasi dua arah sehingga siswa dapat selalu fokus.

Bagaimana pelaksanaan pemberian layanan informasi dipertanyakan sehubungan dengan masalah yang dijelaskan di atas. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai fenomena yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Informasi ditinjau dari Model Context Input Process Product (CIPP) di SMA Negeri 1 Nunukan. Wahyu (2021) Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model CIPP (Context-input -process-product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Peneliti menggunakan model CIPP karena model ini memiliki keunggulan, sebagaimana dikemukakan oleh (Thayyibah, 2020) “Keunggulan model CIPP memberikan format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi, yaitu tahap konteks masukan, proses, dan produk.

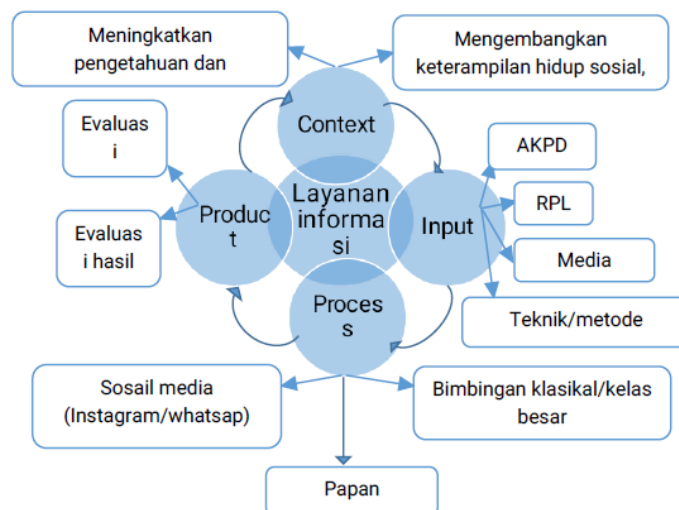
METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menggambarkan dengan luas dan rinci pelaksanaan layanan informasi di SMA Negeri 1 Nunukan melalui mode CIPP. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa fokus adalah domain tunggal ataupun beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus relevan mana data yang yang tidak relevan. Penelitian ini akan difokuskan melalui model CIPP, Dimana *context* (untuk mengetahui latar belakang dari layanan dan mengapa dilakukan layanan tersebut), *input* (untuk mengetahui seperti apa perencanaan dan kebutuhan dalam layanan yang dilakukan), *process* (untuk mengetahui implementasi layanan yang dilakukan), dan *product* (untuk mengetahui seperti apa capaian layanan yang telah dilakukan).

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode snowball sampling. Untuk awal peneliti memilih satu orang guru kordinator BK, setelah itu peneliti akan menanyakan kira-kira sampel siapa lagi yang bisa diwawancarai. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada coordinator BK di SMA Negeri 1 Nunukan. Data sekunder di peroleh melalui dokumentasi seperti, program tahunan, program semester, angket kebutuhan peserta didik, rencana pelaksanaan layanan, papan bimbingan, instagram dan whatsapp

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan terhadap hasil penelitian ini menjelaskan hasil analisis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan. Peneliti merinci hasil dan pembahasan kedalam empat topik besarseperti dalam variabel penelitian ini, yakni variabel *context*, *input*, *procces* dan *product*. Dimana pada variabel context mewakili tujuan dari layanan, input mewakili modal dan sumberdaya yang digunakan Secara umum pelaksanaan lahan informasi ditinjau dari model CIPP di SMA Negeri 1 Nunukan tervisualisasikan melalui gambar berikut.



Context

Secara umum untuk meningkatkan pengetahuan bimbingan dan konseling hal itu dibuktikan dengan adanya tujuan-tujuan layanan yang termuat dalam RP, peneliti mengamati secara langsung saat guru BK menyampaikan diawal pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tujuan layanan informasi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup dalam sosial belajar dan karir. Hal itu juga dibuktikan dengan adanya tujuan-tujuan yang dimasukan guru BK dalam RPL Selain itu melalui pengamatan peneliti menemukan bahwa guru menyampaikan berbagai materi yang diberikan memiliki makna untuk mengembangkan kehidupan sosial, belajar dan karir.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan dibuktikan dengan observasi dan dokumentasi dalam koponen konteks evaluasi pelaksanaan layanan informasi ditinjau dari model CIPP di SMA Negeri 1 Nunukan secara umum tujuan pelaksanaan layanan informasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta mengembangkan keterampilan hidup sosial, belajar dan karir peserta didik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa layanan informasi yang dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, papan bimbingan dan sosial media mendapatkan beberapa dokumentasi yang menjelaskan tentang tujuan layanan informasi, ditemukan pada program semester, AKPD dan RPL bahwa tujuan dari layanan informasi yaitu untuk memberikan pemahaman peserta didik serta keterampilan tertentu. Kemudian pada hasil observasi melalui papan bimbingan di SMA Negeri 1 Nunukan peneliti menemukan bahwa infomasi yang ada di papan bimbingan terkait karir. Dimana isi papan bimbingan tersebut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan dan rencana setelah menyelesaikan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat ahli pada layanan informasi, aspek hasil

bukanlah aspek tunggal yang hendak dicapai tapi melibatkan sebuah proses. Oleh karena itu Context Input Process Product (CIPP) dipilih sebagai salah satu metode dalam evaluasi program layanan informasi. Badrujaman (dalam Bolkih 2021) sasaran utama dari evaluasi terhadap konteks (context evaluation) adalah untuk menelaah status objek secara keseluruhan sehingga dapat memberikan deskripsi mengenai karakteristik lingkungan. Makalah ini berfokus pada evaluasi konteks dalam pendidikan inklusif, yang bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan selaras dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, memfasilitasi pendidikan yang tepat dan integrasi sosial tanpa diferensiasi di antara teman sebaya (Natsir 2023).

Input

Hal-hal yang dilakukan guru BK dalam melaksanakan layanan informasi melakukan beberapa perencanaan diantaranya menetapkan topik-topik layanan informasi yang diambil dari hasil AKPD, kemudian guru BK menyusun RLP, setelah menyusun RPL guru BK menentukan teknik atau metode yang akan digunakan saat pemberian layanan.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan dibuktikan dengan observasi dan dokumentasi dalam komponen input evaluasi pelaksanaan layanan informasi ditinjau dari model CIPP di SMA Negeri 1 Nunukan, meliputi AKP, RPL, media, dan teknik/metode. Pelaksanaan layanan informasi sudah dilaksanakan dengan baik. Dimulai dari guru BK menyebarkan AKPD kepada peserta didik, agar bisa memberikan materi sesuai kebutuhan peserta didik. Lalu

guru BK menyiapkan RPL sebelum melaksanakan layanan melalui bimbingan klasikal. Kemudian guru BK menyediakan media apa yang dibutuhkan pada saat pemberian layanan. Media yang digunakan oleh guru BK saat layanan dilaksanakan melalui bimbingan klasikal adalah mempersiapkan ruangan, menyediakan proyektor. Dan guru BK juga menyiapkan teknik atau metode yang akan digunakan pada saat pemberian layanan. Pemberian layanan melalui bimbingan klasikal biasanya guru BK menggunakan teknik ceramah, dan tanya jawab. Dan guru BK memiliki jadwal masuk kelas untuk memberikan layanan informasi dalam 1 minggu 3 kali masuk kelas materi yang disampaikan yaitu penyesuaian dalam AKPD yang telah disusun sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat ahli Input dalam program bimbingan dan konseling dapat berupa jumlah sumber daya manusia dalam divisi bimbingan dan konseling, ruangan, peralatan seperti LCD, laptop, serta media bimbingan. Maulana (2016) bahwa komponen evaluasi input meliputi: 1) sumber daya manusia, 2) sarana dan peralatan pendukung, 3) dana atau anggaran, dan 4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Process

Proses pemberian layanan yang diberikan melalui bimbingan klasikal dilakukan sesuai tahapan yang ada didalam RPL. Dimulai dari membuka dengan salam dan berdoa, kemudian guru BK membina hubungan baik dengan peserta didik, kemudian memberikan ice breaking (tebak gambar) kepada peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan tahap inti dan penutupan.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan dibuktikan dengan observasi dan dokumentasi dalam komponen proses evaluasi Pelaksanaan Layanan Informasi ditinjau dari Model CIPP di SM Negeri 1 Nunukan ditemukan bahwa pelaksanaan layanan informasi dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, papan bimbingan dan sosial media. secara umum pelaksanaan layanan informasi sudah dilaksanakan. Guru BK melaksanakan layanan sesuai dengan apa yang ada di RPL. Darul & Email (2017) pentingnya papan panduan yang dapat diakses ditempatkan di depan ruang BK, memfasilitasi visibilitas yang mudah bagi siswa. Penempatan strategis ini meningkatkan efektivitas layanan informasi dalam kerangka bimbingan dan konseling di sekolah. Papan bimbingan juga berisikan informasi yang sangat penting untuk diketahui semua peserta didik, khususnya peserta didik kelas XII karena informasi tersebut berkaitan perencanaan setelah lulus sekolah (informasi perkuliahan). Dan terakhir layanan informasi juga dilaksanakan melalui media sosial seperti aplikasi instargam dan whatsapp. Dimana guru BK memosting informasi melalui stori instagram dan whatsapp pribadi guru BK.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat ahli evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Suryadin (2022) Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Penggunaan proses mengakui bahwa proses evaluasi dapat mempengaruhi sikap, proses berpikir, dan perilaku, berkontribusi pada pembelajaran berkelanjutan dan budaya organisasi. Ini menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan selama evaluasi, meningkatkan komitmen dan pemahaman mereka tentang peningkatan program.

Melalui proses dapat membantu guru BK untuk memberikan dan menyediakan informasi balikan dalam rangka mengimplementasi keputusan, sampai sejauh mana rencanarencana atau tindakan-tindakan yang hendak dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program sudah sesuai dengan prosedur dan penjadwalan yang ditetapkan.

Product

Evaluasi layanan informasi melalui bimbingan klasikal dilakukan dengan beberapa cara

yang pertama evaluasi dengan cara melontarkan pertanyaan lalu menunjuk peserta didik secara acak. Kedua evaluasi dilakukan dengan menyimpulkan atau menuliskan apa yang didapatkan melalui tayang film yang diberikan oleh guru BK didalam lembaran kertas. Ketiga evaluasi dilakukan melalui aplikasi quiziz, dimana aplikasi ini adalah permainan pendidikan yang sifatnya naratif dan fleksibel. Tujuannya untuk membantu guru BK mengetahui materi apa yang belum dikuasai oleh peserta didik. Kemudian evaluasi layanan informasi yang dilakukan melalui papan bimbingan dan sosial media dilakukan apabila ada peserta didik yang bertanya atau kurang paham mengenai informasi yang ada maka guru BK akan menjelaskan secara langsung kepada peserta didik tersebut. Dari evaluasi yang telah dilakukan hasil yang didapatkan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik. Dan apabila guru BK menunjuk secara random peserta didik yang ditunjuk menjawab sesuai apa yang dipahami selama pelaksanaan layanan dilakukan. Mereka juga mampu menjelaskan sesuai dari pemahaman mereka sendiri dan mereka siap apabila guru BK akan menunjuk secara acak.

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa guru BK melakukan evaluasi pada pelaksanaan layanan. Kemudian dan observasi ditemukan bahwa evaluasi yang digunakan guru BK saat pemberian layanan dilakukan melalui bimbingan klasikal. Melalui wawancara antara peneliti dan guru BK ditemukan bahwa evaluasi dilakukan melalui pertanyaan yang dilontarkan secara langsung oleh guru BK kepada peserta didik, evaluasi juga dilakukan melalui kesimpulan yang ditulis dalam lembaran kertas, dan evaluasi menggunakan aplikasi quiziz. Evaluasi melalui pertanyaan dan quiziz itu digunakan pada saat pemberian layanan melalui bimbingan klasikal dan kelas besar. Dimana evaluasi tersebut dilakukan setelah guru BK memberikan materi atau diakhir pelaksanaan layanan. Pertanyaan yang diberikan sesuai dengan materi layanan. Pertanyaan yang diberikan secara langsung dan menunjuk peserta didik secara acak. Biasanya guru BK menunjuk peserta didik yang kurang atau tidak memperhatikan saat pemberian layanan dilaksanakan, tujuannya agar dipelaksanaan berikutnya semua peserta didik benar-benar memperhatikan guru BK yang memberikan layanan. Berbeda dengan evaluasi yang dilakukan melalui aplikasi quiziz. Dimana peserta didik harus menjawab pertanyaan yang diberikan melalui quiziz dengan waktu yang telah diatur oleh guru BK. Peserta didik akan melihat hasil dari jawaban mereka secara langsung pada layar monitor yang ditayangkan. Kemudian guru BK akan memilih lima sampai sepuluh peserta didik untuk diberikan nilai plus dari guru BK dan reward agar peserta didik lebih semangat dan benar-benar akan memperhatikan saat guru BK memberikan layanan.

Menurut peneliti hasil dari evaluasi tersebut ditemukan bahwa peserta didik sudah

memahami terkait materi yang telah diberikan. Dari cara mereka menyampaikan jawaban, sikap mereka saat bertanya dan antusia peserta didik saat menjawab pertanyaan melalui quiziz. Melalui sosail media dapat disimpulkan bahwa peserta didik memahami informasi yang disampaikan melalui sosial media, akan tetapi guru menindaklanjuti apabila ada peserta didik yang masih belum mengerti informasi melalui instagram ataupun whatsapp. Mendukung pernyataan dari Manu (2023) Penelitian menunjukkan bahwa media sosial meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa; Namun, pendidik harus secara aktif memantau dan menindaklanjuti dengan siswa yang mungkin kesulitan dengan pemahaman di platform seperti Instagram atau WhatsApp untuk memastikan hasil pembelajaran yang efektif. Dari segi papan bimbingan dari capaian masih kurang dipahami peserta didik. Melalui observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa peserta didik kurang tertarik dengan informai yang disampaikan melalui papan bimbingan. Karena papan bimbingan yang terlalu polos. Tidak seperti papan bimbingan pada umumnya. Hasil studi yang ditinjau selaras dengan pendapat ahli tentang pentingnya layanan informasi di berbagai konteks, terutama dalam pendidikan dan layanan publik. Studi-studi ini menyoroti peran penting layanan informasi dalam meningkatkan pengambilan keputusan, kepuasan, dan perencanaan karir bagi siswa dan masyarakat. dengan layanan informasi sejalan dengan pendapat ahli (Nia Mulia Sari, 2021) menekankan pentingnya sistem informasi yang efektif, daftar layanan yang dapat diakses, fasilitas yang memadai, dan mekanisme pengaduan yang responsif, semua berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kepuasan layanan publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat menyimpulkan hasil yang didapatkan melalui penelitian lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan informasi ditinjau dari model contect input process product (CIPP) di SMA Negeri 1 Nunukan sudah terlaksana dengan cukup baik dan dalam mengetahui gambaran pelaksanaan layanan informasi ini terdapat beberapa indikator, dimulai dari context meliputi tujuan dilaksanakannya layanan informasi di SMA Negeri 1 Nunukan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik terkait ketrampilan pola hidup, belajar, sosial dan karir.

Peneliti mendapatkan beberapa dokumentasi yang menjelaskan tentang tujuan layanan informasi, ditemukan pada program semester, AKPD dan RPL bahwa tujuan dari layanan informasi yaitu untuk memberikan pemahaman peserta didik serta keterampilan tertentu. Melalui input meliputi AKP, RPL, media, dan teknik/metode. Guru BK menyebarkan AKPD

kepada peserta didik, agar bisa memberikan materi sesuai kebutuhan peserta didik. Melalui process dimana perencanaan layanan informasi di SMA Negeri 1 Nunukan sudah tersusun didalam satu program yang dibuat oleh guru BK sebelum melaksanakan layanan dengan menggunakan AKPD (angket kebutuhan peserta didik) guru BK mengetahui kebutuhan siswa dan memberikan pada saat pelaksanaan layanan dilakukan.

Pada variabel product, evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Nunukan melalui beberapa proses meliputi, pertanyaan yang dilontarkan secara langsung dan ditinjau secara acak, memberikan hasil kesimpulan dalam lembaran kertas dan terakhir melalui aplikasi quiziz. Dari hasil evaluasi telah dilakukan hasil yang didapatkan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik. Dan apabila guru BK menunjuk secara random pesertaidik yang ditunjuk menjawab seseuai apa yang dipahami selama pelaksanaan layanan dilakukan. Mereka juga mampu menjelaskan sesuai dari pemahaman mereka sendiri dan mereka siap apabila guru BK akan munjuk secara acak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, S., Dong M.W. 2005. *Handbook of Pharmaceutical Analysys bi HPLC, Volume . New York, Elsevier Academic Press.* Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Absolute Media.
- Andriani, R. (2020). *Implementasi Layanan Informasi oleh Guru BK di Sekolah Menengah Pertama.* *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(2), 45–53.
- Bolkiah, A. S., Ilham, M., & Indrayani, E. (2021). *Evaluasi program bidang pemberdayaan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyakat nelayan di dinas perikanan kabupaten pamekasan provinsi jawa timur.* *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(2), 363-374.
- Darul, U., & Email, U. J. (2017). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 01(02), 86–102. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/234/158>
- Dashko, Y., & Miroshnichenko, V. (2023). *Information Technologies in the Educational Process: Features and Advantages.* *Pedagogical Sciences*, 2474(82), 46–51. <https://doi.org/10.33989/2524-2474.2023.82.295094>
- Kurniasih, T. (2019). *Evaluasi Rasio Guru BK terhadap Jumlah Siswa di Sekolah Menengah.* *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 12–18.
- Manu, G. A. (2023). *Social media and communication technology in education: A Literature review.* *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 307–326.

<https://doi.org/10.30862/jri.v3i2.297>

- Maulana, C., Astuti, I., & Wicaksono, L. (2016). *Evaluasi Program Layanan Informasi Dengan Model CIPP di SMP Negeri 14 Pontianak*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Muyana. (2017). *Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi*. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 342-347).
- Natsir, M., Asrin, A., Hamidsyukrie, H., Makki, M., & Hakim, M. (2023). *Context Evaluation in the Implementation of the Inclusive Education Program at SDN 20 Mataram and SDN 42 Mataram, Indonesia*. *Path of Science*, 9(11), 2025–2029. <https://doi.org/10.22178/pos.98-22>
- Nirwana, H. (2020). *Sexual Harassment Prevention Through Information Service to Improve Religiosity of The Students in Vocational School in Padang*. *Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium*, 5, 100–103. <https://series.gci.or.id/article/353/16/psshers-2020%0Ahttps://series.gci.or.id/assets/papers/psshers-2020-353.pdf>
- Patil, R. S. (2024). *Effective Use of Library Resources for the Research Students*. 6(6), 1–4.
- Puspitasari, M. (2021). *Profesionalisme Guru BK dalam Melaksanakan Layanan Informasi*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 101–109.
- Sari, A. (2020). *Kebutuhan Siswa terhadap Layanan Informasi BK*. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 4(1), 22–30.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabet.
- Suhertina, (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Suryadin, Asraf. dkk (2022). *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process and Product) Antara Teori dan Praktiknya*. Yogyakarta; Samudra Biru (anggota IKAPI).
- Thayyibah, J. (2020). *Evaluasi Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Karir dengan Menggunakan Model CIPP pada Siswa Kelas XII Teknik Geomatika di SMK Negeri 5 Banjarmasin*. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(2).